

Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Palembang

Novera Wandira, Maya Panorama

Prodi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
noverawandira@gmail.com, mayapanorama_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

In economic theory, economic growth has an influence on poverty levels, but the results of the analysis of this study indicate that economic growth has no effect on poverty levels based on 2016-2020 research data obtained from the Roadmap for strengthening the Palembang City Regional Innovation System in 2018-2023. This study aims to determine and analyze the effect of inflation and economic growth on poverty levels in Indonesia. The research method used is descriptive quantitative using secondary data and the data analysis method is linear regression analysis, correlation analysis, determination analysis, and hypothesis testing. The result of the research shows that inflation has an effect on the level of poverty because the value of $t_{count} > t_{table}$, but economic growth does not have a significant effect on the level of poverty because the value of $t_{count} < t_{table}$. Simultaneously, Inflation and Economic Growth have a significant effect on the Poverty Level, which is indicated by the value of $F_{count} > F_{table}$.

Keywords: Inflation, Economic Growth, Poverty Level, Palembang

Abstrak

Pada teori ekonomi pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan, tetapi hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan berdasarkan data penelitian tahun 2016-2020 yang diperoleh dari *Roadmap* penguatan Sistem Inovasi Daerah Kota Palembang tahun 2018-2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan metode analisis datanya dengan analisis regresi linear, analisis korelasi, analisis determinasi, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, tetapi Pertumbuhan Ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan dikarenakan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$. Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan yang ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Kata Kunci: Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, Palembang

Latar belakang

Suatu negara dipandang berhasil atau tidak dalam memecahkan permasalahan ekonomi negaranya sendiri dapat dilihat dari ekonomi makro dan mikro negara tersebut. Apabila inflasi meningkat, maka tingkat kesejahteraan menjadi terganggu, yakni daya beli masyarakat menurun. Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah tingkat kesejahteraan masyarakat, dimana kesejahteraan masyarakat ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan.

Untuk mengukur tingkat kemiskinan di Indonesia digunakan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (basic need approach). Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan (pakaian dan sebagainya) yang bersifat mendasar. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per orang (perkapita) per bulan di bawah garis kemiskinan.

Kemiskinan dapat juga dilihat dari dimensi lain, yakni dilihat dari ketidak cukupan untuk kesehatan, nutrisi dan pendidikan. Di bidang pendidikan, tingkat buta huruf dapat digunakan untuk mengukur garis kemiskinan. Indeks kesejahteraan komposif sebagai alternatif selain penggunaan dimensi tunggal, yakni dari aspek ekonomi semata-mata, dapat dilakukan kombinasi dari pengeluaran konsumsi (ekonomi), kesehatan dan pendidikan. Konkritnya mengkombinasikan penghasilan, kesehatan dan pendidikan.

Data tentang kemiskinan dan garis kemiskinan di Indonesia telah dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) terakhir untuk tahun 2019. Data tersebut meliputi: Nasional, Propinsi, Kota, dan Kabupaten. Data tersebut dihitung menurut jumlah orang miskin, persentase orang miskin dan garis kemiskinan di tiap provinsi dan kota atau kabupaten.

Berdasarkan data dari *Roadmap* Penguatan Sistem Inovasi Daerah Kota Palembang tahun 2018-2023 jumlah penduduk miskin di Kota Palembang mencapai 182,61 ribu orang yang bertambah 194 ribu orang dibandingkan tahun 2019 yang berkisar 180,67 orang. Hal ini tentunya menjadi konsen dari Pemerintah Kota Palembang untuk menekan kembali angka kemiskinan seperti yang dicanangkan sebelumnya.

Kemiskinan dalam ekonomi islam lebih kompleks dan mendekati realita jika dibandingkan dengan kemiskinan yang ada dalam ekonomi konvensional, kemiskinan dalam ekonomi Islam tidak melulu masalah duniawi saja tetapi juga masalah *ukhrawi*, Seperti yang tertuang dalam Islam kemiskinan rentan akan kekufuran bahkan nabi Muhammad menganjurkan untuk umatnya agar menjadi kaya namun bukan dengan cara menjatuhkan ataupun lainnya.

Faktor yang dapat mempengaruhi jumlah kemiskinan yang ada di Kota Palembang salah satunya inflasi. Inflasi sendiri yakni kenaikan harga barang kebutuhan pokok rumah tangga secara terus-menerus. Data mengenai kenaikan harga-harga kebutuhan pokok ini dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Indikator inflasi ini dibuat oleh para ahli yang disebut dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

Secara historis inflasi Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya, seperti Thailand, Malaysia, dan sebagainya. Negara-negara ASEAN mengalami inflasi antara 3% sampai 5% pada periode tahun 2005- 2014. Sedangkan Indonesia tingkat rata-rata inflasi setahun sebesar 8,5% dalam periode yang sama. Salah satu penyebabnya adalah Indonesia mengimpor bahan bakar minyak. Apabila harga bahan bakar mengalami kenaikan, menyebabkan biaya transportasi akan naik (seperti: angkot, bis, taksi, dan transportasi lainnya) dan biaya-biaya lainnya juga akan mengalami kenaikan.

Inflasi di Kota Palembang sendiri sejak tahun 2017 hingga tahun 2020 selalu semakin menurun dari tingkat Inflasi yang ada di Indonesia. Hal ini karena pemerintah Kota Palembang selalu bekoordinasi melalui tim pengendalian Inflasi Daerah, Provinsi maupun nasional. Pertumbuhan ekonomi adalah terminologi untuk menyatakan ekspansi kapasitas produksi suatu perekonomian yang merupakan hasil output yang dibentuk oleh berbagai sektor ekonomi, sehingga dapat dilihat bagaimana kemajuan atau kemunduran yang telah dicapai di sektor ekonomi pada kurun waktu tertentu. (Todaro, 2011). Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran untuk keberhasilan pembangunan suatu negara, dimana hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat (Astria, 2014).

PDRB Kota Palembang rata-rata tahun 2020 Menurut Lapangan Usaha mengalami kontraksi sebesar -0,25% bila dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 5,94%. Kontraksi pertumbuhan ekonomi dikarenakan terjadinya pandemi Covid-19 yang menyerang sejak awal tahun 2020 yang berakibat kepada pembatasan aktifitas masyarakat termasuk aktifitas ekonomi. Namun demikian, masih terdapat beberapa sektor yang tetap tumbuh positif. Lima peringkat sektor-sektor yang tetap tumbuh di atas rata-rata pada tahun 2020 adalah (1) Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (11,06%); (2) Informasi Komunikasi (9,92,88%); (3) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (7,93%); dan (4) Pengadaan Listrik dan Gas (6,98%); serta (5) Pertambangan dan Penggalian (5,55%).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri Amalia tahun 2012 yang berjudul "*Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inlasi terhadap Tingkat Kemiskinan di kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010*" jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dengan hasil menunjukan bahwa

variabel pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di KTI. Variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan karena tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga mampu menopang biaya hidup bagi keluarga yang masih menganggur. Variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di sebabkan karena determinan makro ekonomi bagi perubahan kondisi kemiskinan di suatu negara.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cokorda Gede Surya Putra Trisnu1 dan Ketut Sudiana yang berjudul “*Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan kabupaten/Kota Provinsi Bali*” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif dengan menunjukan hasil pertumbuhan penduduk dimana sebaran data terkait laju pertumbuhan penduduk yang dilihat berdasarkan jumlah penduduk pada seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Bali sudah merata, pengangguran dimana sebaran data terkait tingkat persentase pengangguran pada seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Bali sudah merata, pendidikan dimana sebaran data terkait tingkat pendidikan yang dinilai berdasarkan rata - rata lama sekolah pada seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Bali sudah merata, kemiskinan dimana sebaran data terkait kemiskinan yang dinilai berdasarkan jumlah penduduk miskin pada seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Bali sudah merata.

Yang membedakan dari penelitian terdahulu ialah objek yang di teliti berbeda karena tingkat inflasi dan pertumbuhan penduduk setiap daerah berbeda dan hal ini pun berpengaruh pada tingkat kemiskinan di daerah tersebut agar suatu daerah mengetahui permasalahan apa yang terjadi sehingga dapat mengetahui solusi yang akan di lakukan.

Islam juga memandang bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan satu sarana untuk menjamin tegaknya keadilan sosial secara kekal. Pembahasan masalah yang akan disajikan oleh penulis tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuannya adalah: Mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di kota Palembang dan Mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di kota Palembang.

Kerangka Teori

A. Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang telah ada sejak manusia itu ada. Kemiskinan itu berwujud banyak dan akan terus menjadi persoalan dari masa ke masa. Kemiskinan adalah suatu masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti: tingkat pendapatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender dan kondisi lingkungan. (Hambar Sari & Inggit, 2016). Kemiskinan adalah suatu kondisi kehidupan dimana terdapat sejumlah penduduk tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup bawah tingkat kebutuhan minimum tersebut, nilai kebutuhan dasar minimum tersebut digambarkan dengan garis kemiskinan (Imelia, 2012).

Kemiskinan muncul karena adanya ketimpangan distribusi pendapatan, adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia yang menyebabkan adanya perbedaan pada tingkat upah, serta adanya perbedaan dalam pemenuhan modal, sehingga kemiskinan dapat digambarkan pada teori lingkaran kemiskinan (Imelia, 2012).

Pada dasarnya terdapat dua sisi kemiskinan, yaitu kemiskinan yang dilihat dari tingkat pendapatan dan kebutuhan pokok (dasar minimum) untuk seseorang dapat hidup dengan layak (kemiskinan absolut) dan kemiskinan yang terjadi karena adanya ketimpangan sosial dimana seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhan pokoknya tetapi masih dibawah kondisi masyarakat sekitarnya (kemiskinan relatif) (Windra et al., 2016).

Di dalam teori kemiskinan dijelaskan, bahwa kemiskinan merupakan persoalan individual yang

disebabkan oleh kelemahan dan pilihan individu yang bersangkutan (teori Neo Liberal dari Shanon et. al) dan masyarakat menjadi miskin karena adanya budaya kemiskinan dengan karakter, apatis, kurang usaha, hanya menyerah pada nasib, sistem keuangan yang tidak mantap, kurang pendidikan, kurang ambisi untuk membangun masa depan, kesejahteraan dan kekerasan banyak terjadi (teori Marjinal dari Lewis) (Todaro, 2011).

B. Kemiskinan dalam Pandangan Islam

Kemiskinan dalam ekonomi bukan hanya soal materi dan uang, tetapi masalah individu, lingkungan, politik, sosial dan ekonomi itu sendiri. Secara ekonomi kemiskinan dapat pula dipandang dari berbagai aspek salah satunya sosial ekonomi. Saat ini setengah dari penduduk dunia hidup dalam garis kemiskinan dengan penghasilan kurang dari 2 Dolar US, termasuk kemiskinan di Indonesia. Sebenarnya kemiskinan di Indonesia dibuat oleh Undang-undang karena pemerintah berpihak pada kaum kaya (pengusaha) dan kaum kaya itulah yang mempengaruhi, mengarahkan, memformulasikan kemiskinan tersebut.

Kepentingan individu dan kepentingan kelompok terutama negara besar atau negara kaya akan selalu menuntut agar negara miskin menyediakan tenaga buruh yang murah dengan alasan Investasi dan pertumbuhan ekonomi. Ekonomi menjadi alat ukur dan alat tukar bagi negara maju agar negara miskin mau memberikan stimulus sumber daya manusia dan sumber daya alam untuk kepentingan investasi. Oleh karena itu, kepentingan ekonomi akan menjadi faktor penyebab kemiskinan yang terus menerus terjadi di negara miskin, karena kekayaan SDM dan kekayaan SDA diambil secara paksa dengan alasan investasi.

Selama ini sudah ada organisasi negara seperti G 7 untuk memberantas kemiskinan melalui program pengentasan kemiskinan dengan pola perdagangan bebas. Negara kaya akan mengalokasikan dananya untuk kepentingan negara miskin, demi mengurangi angka kemiskinan di dunia. Namun organisasi G 7 belum berhasil mengurangi angka kemiskinan, karena penyebab kemiskinan bukan disebabkan ekonomi, tetapi juga globalisasi dan lingkungan. Michel Chossudovsky, guru besar ilmu ekonomi dari Ottawa menyatakan, organisasi negara G7 bukan bertujuan mengurangi angka kemiskinan, tetapi membuat kemiskinan baru dalam sebuah negara. Kemiskinan baru tersebut berupa ketergantungan negara miskin terhadap negara maju untuk meminjam dana dengan suku bunga rendah.

Kemiskinan individu sangat berbeda dengan kemiskinan kelompok atau negara. Kemiskinan negara banyak disebabkan konflik sosial yang berkepanjangan dan konflik antar negara, dimana negara kaya selalu intervensi atas kepentingan negara miskin atau negara berkembang. Faktor itulah bisa menyebabkan kemiskinan lingkungan, termasuk yang terjadi di wilayah Indonesia. Konflik sosial dan konflik antar kelompok bisa menyebabkan kemiskinan di daerah tersebut, karena perputaran ekonomi dan arus perdagangan tidak lancar. Bahkan arus ekonomi sulit tumbuh karena masyarakatnya sibuk untuk perang.

Kemiskinan lingkungan dan sosial ini menjadi tolak ukur ekonomi nasional sebuah negara. Chart dan Rowntree, seorang tokoh Ekonomi menyebutkan ada lima faktor penyebab kemiskinan sosial yang selama ini terjadi.

1. Ketidaktahuan (*Ignorance*)

Ignorance yang dimaksud adalah kurangnya informasi atau pengetahuan masyarakat atau individu termasuk juga kurangnya SDM dan keterampilan individu. Informasi yang dimaksud adalah power, kekuasaan dan kekuatan untuk menjadikan negara tersebut kaya. Alasannya, informasi menyimpan sebuah kekuatan besar untuk meningkatkan ekonomi rakyat dan menyimpan kekuatan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Penyakit (*Disease*)

Penyakit atau tidak sehat secara jasmani dan rohani menyebabkan masyarakat tidak bisa berdaya dan tidak produktif. Hal itu menjadi penyebab kemiskinan lingkungan dalam ekonomi masyarakat sekitar. Kesehatan akan memberikan kontribusi besar untuk menghapus kemiskinan melalui

konsumsi, termasuk konsumsi bahan pokok seperti air, sanitasi dan kebersihan. Kesehatan menjadi tolak ukur utama agar masyarakat tidak miskin, karena orang yang miskin mudah untuk terjangkit penyakit seperti HIV, TBC, dan penyakit menular lainnya.

3. **Kelesuan (*Apaty*)**

Apaty terjadi ketika seseorang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tidak lagi berdaya akan nasib orang lain bahkan mereka cenderung pasrah akan nasib dan pekerjaan yang diperoleh. Mereka tidak mempunyai kemampuan dan kesiapan untuk maju dan berkembang, sehingga yang terjadi adalah kemiskinan yang disebabkan lingkungan dan keadaan.

4. **Ketidajujuran (*Dishonesty*)**

Sikap jujur dan adil merupakan salah satu faktor kemiskinan sosial dan negara. Negara akan menjadi miskin jika aturan Undang-Undang tidak dijalankan dengan baik, bahkan negara akan susah payah menjalankan aturan karena masyarakat dihinggapi rasa pesimistis akan keberhasilan dan keberuntungan. Sikap tidak jujur juga menyebabkan orang berbuat dhalim dan semena-mena, karena itu perlu adanya sikap tegas dan tidak kompromi terhadap perbuatan jahat dan ketidakadilan. Karena kemiskinan ternyata ditimbulkan oleh ketidakadilan distribusi dan monopoli yang berlebihan atas sikap masyarakat.

5. **Ketergantungan (*Dependency*)**

Sikap menerima (pasrah) dan selalu meminta-minta adalah sikap yang tidak benar dan tidak baik dalam kehidupan. Negara miskin selalu tergantung akan dana besar dari negara kaya, begitu juga individu. Orang miskin tidak dibenarkan meminta-minta kepada orang kaya, karena meminta itu adalah tindakan bodoh dan tidaklah halal. Tetapi seharusnya negara kaya selalu menjadi donor/pemberi untuk negara miskin agar kemiskinan bisa dikurangi. Begitu pula sikap dermawan itu lebih baik dari pada sikap meminta-minta yang selama ini ditunjukkan oleh sebagian rakyat Indonesia.

Dari lima faktor inilah kemiskinan selalu ada dan penyebabnya ketidakmampuan masyarakat untuk merdeka dan mandiri dalam ekonomi dan perdagangan. Sistem ekonomi Kapitalisme selalu menjadi faktor dan aktor utama kemiskinan di dunia terjadi, karena sistem itu menganut ketergantungan ekonomi terhadap negara maju. Sementara Islam mengajarkan manusia untuk bersikap merdeka dan tidak tergantung kepada orang lain, bahkan harus sehat secara jasmani dan rohani. Sifat tidak malas, tidak boros dan pasrah akan keadaan, harus dihilangkan dalam diri manusia, sehingga menjadi manusia yang sempurna baik dari ekonomi dan sosial.

Islam juga memerintahkan agar manusia rajin bekerja, rajin ibadah dan tidak melampaui batas kehidupan yang telah digariskan oleh Al-Quran. Sikap yang buruk harus dikendalikan agar tidak terjerumus kedalam kekufuran. Islam menjunjung tinggi martabat dan moral, bahkan Islam menginginkan umatnya kaya raya dan suka berderma, sehingga ajaran Islam mengenai zakat, sedekah dan wakaf menjadi solusi dalam mengurangi kemiskinan sosial.

C. **Solusi Ekonomi Syariah terhadap Kemiskinan**

Kemiskinan individu adalah problem setiap manusia bahkan kemiskinan sulit diatasi karena sebuah fitrah manusia. Sikap serba kurang dan sikap ingin hidup mewah adalah bukti bahwa kemiskinan selalu terjadi. Menilai manusia miskin saat ini jauh berbeda dengan zaman dahulu kala, dimana manusia miskin dikarena tidak punya uang belanja bahkan tidak bisa menyekolahkan anaknya ke tingkat SMP, SMA dan perguruan tinggi. Tetapi saat ini manusia miskin bukan disebabkan fitrah ekonomi, tetapi karena sikap yang serba kurang, serba mewah dan serba ingin berlebihan.

Standar manusia miskin selalu berubah dan tergantung dimana kondisi dan waktu. Manusia miskin saat ini masih bisa makan, beli baju dan kebutuhan pokok, tetapi mereka tidak punya pendapatan tetap dan pekerjaan yang bisa menghasilkan ekonomi secara teratur. Kondisi ini dialami semua negara,

karena negara harusnya menjamin pekerjaan dan pendapatan penduduknya. Ekonomi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu baru mencoba untuk memberikan kontribusi kepada kemiskinan negara yang tidak bisa diselesaikan oleh teori ilmu ekonomi klasik dengan mengandalkan sistem Kapitalisme ekonomi.

Ekonomi Islam memandang kekayaan alam dan kekayaan SDM harus dilakukan atau diinvestasikan untuk kepentingan manusia pada masa depan, bukan untuk diperjual belikan. Islam menganjurkan manusia untuk berinvestasi, berdagang dan berbisnis, bukan untuk menjadi buruh dan pekerja kasar. Islam juga memudahkan segala sumber rejeki baik dari sumberdaya alam, maupun dari sumber daya manusia, karena pada hakikatnya rejeki dan kekayaan itu datangnya dari Allah bukan karena manusia. Ekonomi justru mendorong agar manusia bersikap rendah hati, *tawadlu'*, kerja keras, tidak boros dan menjauhi perbuatan buruk yang menyebabkan kemiskinan. seseorang yang ingin kaya harus menghindarkan dari perbuatan dhalim dan ketidakberdayaan, mengurangi perbuatan jelek dan memperbaiki perbuatan baik. Oleh karena itu, ekonomi islam menganjurkan agar kemiskinan terhindar, maka ada dua langkah yang harus dilakukan :

1. Mengembangkan Sumber daya manusia untuk kepentingan masa depan kehidupan, termasuk sumberdaya alam.
2. Mengharuskan manusia mentaati aturan Allah yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran dan Al-Sunah, dimana aturan tersebut menjadikan manusia bahagia ddunia dan akherat.

Surat Al-Araf ayat 96 menyebutkan”

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan ayat-ayat kami itu, maka kami siksa mereka disebabkan apa yang mereka perbuat/apa yang mereka usahakan”.

Dalam perspektif ekonomi Islam, banyak kita temui kalimat Iman, taqwa, syukur, dhalim dan kufur. Kemurahan dan kekayaan akan kita peroleh jika kita berbuat baik terhadap Allah dan menjalankan aturan Allah. Sehingga, kita terhindar dari perbuatan maksiat, kekufuran dan kemiskinan nikmat. Ekonomi Islam mengajurkan agar manusia rajin bekerja, rajin mencari kemakmuran dan menjauhi sikap monopoli. Unsur utama dalam ekonomi Islam mencapai derajat kaya adalah pertama, memperbaiki diri dan meningkatkan kemampuan SDM untuk masa depan. Kedua, memiliki sikap jujur, adil dan tidak boros dalam menjalani hidup sehingga kita bisa kaya. Ketiga, berinvestasi dengan cara berdagang, bisnis, dan jual beli secara halal, juga suka berderma untuk kepentingan umum agar bisa mengurangi kemiskinan. keempat, menghindari transaksi yang bernuansa ribawi dan bunga, karena akan menyengsarakan peminjam.

Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa solusi kemiskinan adalah mempunyai badan yang sehat jasmani dan rohani. Mempunyai rencana atau pandangan hidup di masa depan. Ketiga, pemenuhan kebutuhan hidup yakni pakaian dan makanan pokok.

D. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana tingkat harga secara umum (*price level*) cenderung meningkat. Penyebab inflasi itu adalah kenaikan permintaan melebihi penawaran atau di atas kemampuan memproduksi yang menyebabkan hargamenjadi naik (*demand pull inflation*), inflasi juga dapat terjadi atau datang dari sisi penawaran, yakni kenaikan biaya produksi sehingga harga naik (*cost push inflation*) (Sukanto, 2015).

Selain itu inflasi dapat juga terjadi karena harga barang-barang meningkat sedangkan tingkat upah masyarakat tetap. (Sari & Natha, 2016). Pada teori inflasi dijelaskan bahwa inflasi terjadi karena jumlah uang yang beredar tidak seimbang dengan barang tersedia (teori kuantitatif uang) dan masyarakat

ingin berada di luar batas kemampuan ekonominya (teori Keynes). (Sukirno, 2015).

E. Inflasi dalam Perspektif Islam

Dengan mengemukakan berbagai fakta bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir, Al-Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan seluruh masyarakat diseluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Menurutnya, Inflasi terjadi karena harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen, karena sangat membutuhkannya mereka (konsumen) harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama (Al-Maqrizi, 1986 :30 dikutip dalam buku Euis Amalia, 2005 : 268).

Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa sejatinya inflasi tidak terjadi karena faktor alam saja melainkan karena faktor kesalahan manusia. Sehingga berdasarkan faktor penyebabnya Al-Maqrizi menegaskan bahwa inflasi terbagi menjadi (dua), yaitu (1) faktor alamiah (*Natural inflation*) dan inflasi karena kesalahan manusia (*Human Error Inflation*).

F. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil *output* yang dibentuk oleh berbagai sektor ekonomi sehingga dapat dilihat bagaimana kemajuan atau kemunduran yang telah dicapai sektor ekonomi pada kurun waktu tertentu (Arsyad, 2010). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas ekonomi (Produk Domestik Bruto/PDB) sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan, tetapi ketimpangan pendapatan dapat menghambat efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam menurunkan tingkat kemiskinan (Dewanto et al., 2014).

Tingkat pertumbuhan ekonomi harus berjalan secara beriringan dan terencana, dengan mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil- hasil pembangunan dengan lebih merata, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat sampai lapisan paling bawah (Nyoman & Setya Ari Wijayanti, 2014).

Teori pertumbuhan ekonomi menjelaskan, bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah penduduk barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam (teori pertumbuhan Klasik), selain itu peranan pengusaha sangat penting untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi (teori Schumpeter), serta diperlukan pembentukan modal yang digunakan secara efektif agar tercapai pertumbuhan ekonomi yang teguh/*steady growth* (teori Harrod-Domar) (Todaro, 2011).

G. Pertumbuhan Ekonomi dalam Pandangan Islam

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya berangkat dari firman Allah Swt. surat Hud ayat 61: “Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”. Artinya, bahwa Allah Swt. menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi ‘pemakmuran bumi’ ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur.”

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut misalnya memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan

manusia.

Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini bukan hanya persoalan ekonomi kehidupan manusia saja, akan tetapi mencakup aspek hukum, sosial, politik dan budaya. Dalam pengertian ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan, Haka Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di kota Palembang. Data penelitian diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016-2020. Tipe data yang dianalisis adalah time series dengan variabel penelitiannya adalah Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Kemiskinan. Data penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana, regresi linier berganda, koefisien korelasi sederhana, koefisien korelasi berganda, koefisien determinan, serta analisis hipotesis dengan uji t dan uji f (Supardi, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang tertera pada tabel di atas, menunjukkan arah perubahan antara Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan adalah positif dengan persamaan regresi linier $Y = 9,835 + 0,555X_1$. Inflasi mempunyai hubungan yang positif dengan Tingkat Kemiskinan, dimana tingkat hubungan itu dalam kategori rendah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,555. Kontribusi yang diberikan oleh Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan sebesar 83,8% dan sisanya sebesar 16,2% adalah kontribusi faktor lain. Hasil analisis hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $3,934 > 3,182$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan. Hal ini dikarenakan adanya Inflasi sangat langsung berdampak bagi masyarakat kecil yang akan melakukan kegiatan ekonomi

Tabel 1. Data Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Palembang Tahun 2016–2020

TAHUN	INFLASI (%)	PERTUMBUHAN EKONOMI (%)	TINGKAT KEMISKINAN (%)
2016	3,68	2,52	12,04
2017	2,85	4,41	11,40
2018	2,52	6,57	10,95
2019	2,06	7,52	10,90
2020	1,51	1,23	10,89

Sumber: Perwakot Palembang 2021

Untuk Pertumbuhan Ekonomi memiliki arah perubahan negatif terhadap Tingkat Kemiskinan dengan persamaan regresi liniernya $Y = 11,567 - 0,074X_2$. Persamaan ini

menunjukkan antara Pertumbuhan Ekonomi adalah negatif. Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan dalam kategori sangat lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar nilai 0,396. Pertumbuhan Ekonomi memberikan kontribusi terhadap Tingkat Kemiskinan sebesar sebesar 39,6% dan sisanya sebesar 60,4% adalah kontribusi faktor lain. Dari hasil analisis hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0,747 > 3,182$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, hal ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan, dikarenakan sektor investasi sangat berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi tapi belum mampu menciptakan lapangan kerja yang maksimal

Secara simultan diperoleh persamaan regresi linier berganda $Y = 10,156 + 0,545X_1 - 0,066X_2$. Dari persamaan tersebut dapat dilihat bahwa perubahan yang terjadi pada Tingkat Kemiskinan disebabkan adanya perubahan pada Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan. Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan mempunyai hubungan yang positif terhadap Tingkat Kemiskinan. Hubungan tersebut termasuk ke dalam kategori kuat dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,981. Kontribusi yang diberikan oleh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan sebesar sebesar 98,1% dan sisanya sebesar 1,9% adalah kontribusi faktor lain. Hasil analisis hipotesis diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $25,369 > 3,59$, sehingga H_0 ditolak dan H_3 diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan. Tingkat kemiskinan naik pada tahun 2020 karena adanya dampak virus corona yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menurun sehingga banyak masyarakat terkena dampaknya yang menyebabkan masyarakat kehilangan pekerjaan.

Kesimpulan

Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan, hal ini dikarenakan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,934 > 3,182$. Tetapi Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan yang ditunjukkan oleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $0,747 < 3,182$. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $25,369 > 3,59$.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Mustaq, 2001. *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Al-kausar.
- Alimin, 2012, *Sosilogi Ekonomi*, Jakarta: UIN Syarif Press
- Amalia, Euis, 2005, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta : Gramata Publishing
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (5th ed.). STIM YKPN Yogyakarta. Astria, S. A. (2014). Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum Dan Belanja Modal
- Cokorda Gede Surya Putra Trisnu1 dan Ketut Suidiana (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan kabupaten/Kota Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.8 No.11*
- Dewanto, P., Rujiman, & Suriadi, A. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pengentasan Kemiskinan Di Kawasan Mebidangro. *Jurnal Ekonomi, 17(3)*, 138–150. Erlangga.
- Fitri Amalia (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inlasi terhadap Tingkat Kemiskinan di kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-201. *Jurnal ekonomi*,

Vol.10 No.2

- Hambarsari, D. P., & Inggit, K. (2016). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Tahun 2004-2014.1(2)*, 257–282.
<https://jdih.palembang.go.id/?unduh=dokumen&id=7566&attachment>
- Imelia. (2012). Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan di Propinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1 No. 5(1).
- Karim, Adiwarmanto Azwar, 2007, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Karim, Adiwarmanto Azwar, 2007, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nyoman, N., & Setya Ari Wijayanti, N. L. K. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(10), 460–466.
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/9393>
- Sari, N. A., & Natha, K. S. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk, dan Inflasi terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali Periode 1999 – 2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12), 1493–1512.
- Sukanto. (2015). Fenomena Inflasi, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kurva Philips dan Hukum Okun. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 96–106.
- Sukirno, S. (2015). *Makro Ekonomi, Teori Pengantar (Ke 3)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statistik Dalam Penelitian “Konsep Statistika Yang Lebih Komprehensif” (Edisi Revi)*. PT. Prima Ufuk Semesta. Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 41–54.
- Todaro, M. P. and S. C. S. (2011). *Pembangunan Ekonomi Jilid 2 (11th ed.)*.
- Windra, Marwoto, P. B., & Rafani, Y. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis*, 14(2), 19–27.